

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan. Laba adalah salah satu petunjuk penting yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Rendahnya kualitas laba akan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan akan menyebabkan penyalahgunaan laporan keuangan. Investor akan menggunakan informasi laba perusahaan dimasa lalu untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, laba yang dapat dilihat dalam laporan keuangan harus berkualitas, relevan dan dapat diandalkan, agar bermanfaat bagi para pengambil keputusan (Soly & Wijaya, 2017: 47).

Pentingnya informasi laba dalam laporan keuangan membuat setiap perusahaan berusaha bersaing untuk meningkatkan laba nya. Namun, bagi pihak-pihak tertentu ada cara-cara yang tidak sehat untuk mencapai tujuannya sendiri, atas informasi laba perusahaan. Hal ini lah yang membuat praktik manipulasi laba dan juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi didalam perusahaan dengan tujuan menarik perhatian para investor. Hal ini dapat mempengaruhi laba perusahaan yang tidak berkualitas. Para calon investor harus benar-benar mengetahui bagaimana kualitas laba yang sesungguhnya tanpa adanya manipulasi (Anggrainy & Priyadi, 2019: 2).

Skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017, salah satu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut diduga melakukan *mark up* pada laporan keuangan sebesar Rp 4 triliun dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY). Hal tersebut juga terjadi pada pendapatan yang dilakukan dengan nilai yang lebih tinggi sebesar Rp 662 miliar dan pada laba sebelum pajak sebesar Rp 329 miliar. Terdapat pula pernyataan bahwa perusahaan tersebut

mendapatkan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun. Kasus tersebut menggambarkan dengan adanya manipulasi laporan keuangan tersebut membuat laporan keuangan perusahaan terlihat baik, sehingga perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan kreditur dan investor walaupun informasi yang dilaporkan tidak menyatakan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Arief, 2019).

Perusahaan yang melakukan rekayasa laporan keuangan juga dilakukan oleh PT Garuda Indonesia, ditemukan dalam laporan keuangan tahun 2018, PT Garuda Indonesia melaporkan laba bersih yang salah satunya didukung oleh kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi. Nilai kerja sama tersebut sebesar 239,94 juta dollar AS atau sekitar Rp 3,48 triliun. Uang tersebut sebenarnya masih merupakan piutang berdasarkan kontrak yang berlaku selama 15 tahun ke depan, tetapi dicatat pada tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan dimasukkan dalam pendapatan lain-lain. Akibatnya, perusahaan yang sebelumnya merugi menjadi untung. Pelanggaran ini terdeteksi oleh dua komisaris Garuda Indonesia. Perusahaan diminta untuk menyerahkan kembali laporan keuangannya dan perusahaan di denda Rp 100 juta dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan. Setelah melakukan penyesuaian pada registrasi maskapai nasional ini akhirnya mencatat kerugian sebesar 175 juta dollar AS atau setara Rp 2,53 triliun (Sandria, 2021: 2).

Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan besar multinasional British Telecom pada tahun 2017. British Telecom adalah salah satu contoh manajemen yang mempunyai kepentingan spesifik dalam perataan laba akibatnya dapat menurunkan kualitas laba. British Telecom melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melakukan peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan serta jasa keuangan. Harapan untuk menerima bonus (tantiem) menjadi stimulus fraud akuntansi. Skandal fraud akuntansi ini, mengakibatkan kerugian kepada pemegang saham serta investor dimana harga saham British Telecom menurun saat British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP 530 juta pada bulan Januari 2017 (Andalawestyas & Ariyati, 2019: 154).

Dengan adanya kasus manipulasi laba diatas dapat membuat kualitas laba perusahaan menjadi terlihat lebih bagus, dimana kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, dan merupakan tingkat selisih antara laba bersih yang dilaporkan dan laba yang sebenarnya. Kualitas laba sangat berguna untuk dipahami oleh pemangku kepentingan seperti kreditur, calon investor, dan para pengguna informasi keuangan lainnya. Oleh karena itu, laba tidak menunjukkan informasi keuangan yang sesungguhnya dan dapat menyesatkan para pihak yang menggunakan laporan keuangan (Anggrainy & Priyadi, 2019: 3). Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh terdapat tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan yang mempunyai kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan. Jadi manajer sebagai manajemen perusahaan harus dapat membuat laporan laba yang ada dalam laporan keuangan mempunyai kualitas yang bagus. Kualitas laba yang bagus secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan yang terus meningkat. Namun kualitas laba yang tidak bagus akan membuat nilai perusahaan akan menurun (Jonathan & Machdar, 2018: 68). Setiap perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mencapai laba yang diinginkan, karena laba dijadikan sebagai daya tarik untuk mengundang investor, dengan asumsi semakin besar laba yang diperoleh semakin besar pula ketertarikan investor untuk mempercayakan modalnya ke perusahaan (Deva & Machdar, 2017: 1).

Manajer perusahaan sebagai manajemen didalam perusahaan harus dapat membuat laporan laba yang ada didalam laporan keuangan mempunyai kualitas yang bagus. Komite audit dibutuhkan untuk mengawasi serta mengontrol tindakan manajemen agar dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas laba dalam laporan keuangan (Nanang & Tanusdjaja, 2019: 269). Komite audit adalah suatu komite yang dibuat oleh dewan komisaris, yang harus bersifat independen dan tidak dapat dipengaruhi oleh manajemen perusahaan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam meningkatkan pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja direksi perusahaan (Hartoko & Astuti, 2021: 129). Bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari

3 (tiga) orang anggota, baik yang berasal dari komisaris independen maupun pihak luar perusahaan (Sari & Haryono, 2021: 355). Peran komite audit sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan sebagai salah satu informasi yang tersedia untuk publik serta dapat digunakan oleh para investor untuk menilai perusahaan. Selain itu, komite audit juga mempunyai peran dalam fungsi pengawasan operasional dan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga komite audit memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun bukan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Hasibuan, 2022: 4).

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini difokuskan pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh manajemen sehingga manajemen turut serta dalam pembuatan dan pengambilan keputusan suatu perusahaan. Keputusan yang diambil akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Anissa & Machdar, 2019: 10). Kepemilikan institusional juga berpengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dapat memberikan peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Proses pengawasan terhadap manajer menjadi lebih baik karena adanya kepemilikan institusi yang jumlahnya besar. Pengawasan secara efektif bisa mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan (Heriyanto & Fadillah, 2017: 43).

Metode yang digunakan oleh manajemen untuk dapat mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun yaitu dilakukan dengan cara menggunakan metode perataan laba dimana perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang

menguntungkan. Perataan laba merupakan tindakan yang dapat dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Sirait, 2022: 4). Rizqi *et al*, (2019: 99) mengasumsikan jika perusahaan yang memiliki laba yang rata maka risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga tidak banyak, sehingga hal tersebut dapat mendatangkan reaksi positif dari para investor. Akan tetapi, Perataan laba dapat menjadi salah satu tindakan dari manajemen laba yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan karena adanya manipulasi data atas laba yang diperoleh perusahaan.

Irawati dan Sudirman (2017), Sari dan Haryono (2021), Bawoni dan Shodiq (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Puspitawati *et al*, (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sinaga *et al*, (2022) menyatakan bahwa secara simultan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, secara parsial komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Nanang dan Tanusdjaja (2019), serta Dahlia (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian mengenai struktur kepemilikan telah dilakukan oleh Heriyanto dan Fadillah (2017) menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian menurut Dewi dan Fachrurrozie (2021) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Dachi dan Herawaty (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan Irawati dan Sudirman (2017), Nanang dan Tanusdjaja (2019), Priskanodi, Trisnaningsih dan Aprilisanda (2022), serta Dahlia (2018) menunjukan hasil

penelitian yang berbeda yaitu sktruktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian mengenai perataan laba yang dilakukan oleh Andalawestyas dan Ariyati (2017), Kustono *et al*, (2021), Khairunnisa dan Yoanita (2021), serta Sasongko *et al*, (2021) dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rizqi, Murdayanti, dan Utaminingsy (2019) menyatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sektor industri manufaktur dipilih dalam penelitian ini karena merupakan bagian penting dalam memajukan perekonomian nasional dan berperan penting dalam pembangunan negara. Produk yang dihasilkan oleh sektor manufaktur memiliki nilai tukar yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh sektor lain. Dari sekian banyak industri yang ada, perusahaan sektor manufaktur memiliki jumlah emiten terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Sehingga menjadikan industri manufaktur sebagai penyumbang terbesar perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (Hasanah & Enggariyanto, 2018). Hal ini lah yang dapat membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu praktik manipulasi laba dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan menarik perhatian para investor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta beragamnya dan ketidakonsistenan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMITE AUDIT, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PERATAAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah perataan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh perataan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Akademik atau Ilmu Pengetahuan

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pengaruh komite audit, struktur kepemilikan dan perataan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah literatur yang sudah ada.

2. Bagi Profesional

Bagi pihak profesional, penelitian ini memberikan masukan guna mengolah lebih lanjut mengenai pengaruh komite audit, struktur kepemilikan dan perataan laba terhadap kualitas laba yang diharapkan dapat menjadi penunjang perusahaan melakukan aktivitas perusahaan yang baik, berkeadilan dan memiliki fungsi yang seharusnya guna memastikan kualitas informasi dalam laporan keuangan.

3. Bagi Regulator

Bagi pihak Regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris akan efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai komite audit, struktur kepemilikan dan perataan laba terhadap kualitas laba yang diharapkan dapat menciptakan peraturan dan ketentuan guna mengawasi dalam mencegah perusahaan melakukan praktik yang tidak sehat.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang luas, supaya terfokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penulis membatasi masalah penelitian hanya pada, yaitu :

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
2. Periode penelitian yang digunakan yaitu pada tahun 2016-2021.
3. Variabel independen pada penelitian ini yaitu :
 - a. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit.
 - b. Struktur kepemilikan diukur dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.
 - c. Perataan laba diukur dengan *Indeks Eckel* (1981).
4. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kualitas laba yang diukur oleh *Quality of Income Ratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan landasan teori dalam penulisan skripsi ini, meliputi teori-teori yang menjadi landasan acuan teori yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, jenis penelitian dan sumber data, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dari peneliti.